



Media: Republika

Hari: Sabtu

Tanggal: 16 Juli 2011

Halaman: 1

hikmah
Oleh **Ustaz Makmun Nawawi**

Buktikan dengan Perbuatan

Ketika Umar bin Khattab RA khawatir terhadap pemimpin Bari Tamim, Ahnaf bin Qais ra— karena Ahnaf sangat pandai berbicara, diplomatis, dan mengemukakan—Umar menyuruhnya menetap di Madinah selama setahun untuk mengawasinya. Kemudian, Umar berkata kepadanya, "Hai Ahnaf, aku telah mengujimu dan aku tidak melihat pada dirimu selain kebaikan. Aku melihat sisi luarmu baik, dan aku berharap sisi hatimu seperti sisi luarmu. Sesungguhnya kami berkata: yang merusak umat ini adalah setiap orang munafik yang pandai."
Setelah itu, Umar bin Khattab menulis surat kepada Abu Musa

al-Asya'ri, yang menjadi komandan pasukan ke Persia di mana Ahnaf ikut memimpin pasukan itu. "Amma ba'du. Dekatilah Ahnaf bin Qais, ajaklah ia musyawarah dan dengarkan pendapatnya."
Pandai berbicara dan mahir dalam menangkis berbagai pertanyaan memang sebuah anugerah yang patut disyukuri, namun itu bukan jaminan satu-satunya bagi kebaikan, ketulusan, kejujuran, dan integritas seseorang. Kaum munafik yang kerap kali mengharu biru umat ini pandai bicara dan bersilat lidah, dan itulah yang ditakuti Nabi. "Yang paling aku takut di atas kamu sesudah aku tiada ialah orang munafik yang pandai bersilat lidah." (HR Ahmad dan Thabarani).
Itulah sebabnya mengapa Umar bin Khattab perlu menguji pasukannya yang pandai bicara, Ahnaf bin Qais— seperti tersimbol dalam narasi di atas—apakah ucapannya bisa dipertanggungjawabkan secara nyata, atau perilakunya memang mencerminkan apa yang diucapkan, atau justru jauh panggang dari api. Bila ditarik ke zaman kita se-

loyal dan sangat patriotik terhadap bangsa ini— sebagaimana tercermin dari kata-katanya—tapi mereka tak lebih dari orang-orang oportunist yang hanya mementingkan diri sendiri dan kelompoknya saja, serta merugikan bangsa pula.
Mereka mengukur kecerdasan seseorang hanya dengan kepandaiannya berorasi, hebat dalam menjawab pertanyaan, tapi hakikat yang sebenarnya disembunyikan alias berbohong. Mereka juga tidak malu jika kedok kebohongannya terbuka. Bahkan, lebih parah lagi, mereka mencoba merasionalisasi sikapnya bahwa kebohongan untuk kepentingan mereka itu dibolehkan.
Maka, pemuka tabiin Hasan al-

Bashri pun berujar, "Ujilah manusia dengan amal mereka dan tinggalkanlah ucapan mereka. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan suatu ucapan, kecuali Dia pasti menjadikan bukti untuknya berupa amal yang membenarkannya atau mendustakannya. Apabila kamu mendengar ucapan baik, maka jangan terburu-buru menilai orang yang mengatakannya. Bila amalnya sesuai dengan ucapannya, maka bersaudaralah dengannya dan cintailah dia. Dan, jika ucapannya bertentangan dengan amalnya, maka apa yang membuatmu ragu mengeniainya, atau apa yang menghalangimu terhadapnya? Jangan sekali-kali ia mengelabuimu." ■

karang ini, Khalifah Umar bin Khattab menginginkan para pembantunya, tidak hanya pandai konferensi pers, lalu menebarkan kata-kata yang manis dan berbunga-bunga, serta tangkas dalam menangkis beragam pertanyaan yang datang bertubi-tubi. Namun, sesungguhnya bagaimana kata-katanya itu diwujudkan di hadapan rakyatnya. Karena, banyak orang yang tampak amat

1. Negatif Amat Segera Untuk ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005